

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Untuk memudahkan dalam pengerjaan skripsi ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu. Dalam beberapa literatur ini digunakan untuk menjadi masukan dan juga pembeda antara skripsi ini dengan skripsi lainnya. Berikut merupakan beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tinjauan Literatur

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Bimo Aryo Wibowo	Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Eropa Melalui Europalia 2017	Titik letak persamaan antara penelitian penulis, dengan karya skripsi Bimo Aryo Wibowo, yaitu terdapat dalam subjek kajiannya masih dalam rangka membahas mengenai diplomasi budaya.	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan isi skripsi karya Bimo Aryo Wibowo membahas penelusuran yang lebih mendalam mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia melalui ajang Festival Europalia sebagai titik pembahasan yang dikaji, sedangkan penulis membahas mengenai upaya Karinding Attack sebagai partisipan Festival Europalia sebagai bentuk diplomasi dari salah satu kesenian tradisional yang mewakili Indonesia.
2.	Amanda	<i>Europalia Arts Festival (EAF) Tahun 2017</i>	Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji bagaimana Indonesia melakukan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dari keberagaman budaya melalui diplomasi budaya dengan mengikutsertakan budaya tersebut di ajang Europalia 2017.	Hal yang dikaji dalam skripsi yang ditulis oleh Amanda ini menjelaskan terkait upaya diplomasi apa saja yang dilakukan oleh Indonesia secara menyeluruh hingga kepentingan nasional yang dapat menguntungkan negara Indonesia. Khususnya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia di Prancis dalam bidang sosial dan budaya. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai proses pengenalan <i>Karinding Attack</i> sebagai upaya diplomasi yang mewakili Indonesia dalam bidang kesenian tradisional. Upaya ini ditujukan untuk memperluas pengenalan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia khususnya pada karinding melalui ajang Europalia tahun 2017.

3.	Fikrie Algifari	Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding Di Kota Bandung (2008-2017)	Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari subjek yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji hal yang berkaitan dengan Karinding Attack.	Hal yang dikaji dalam skripsi yang ditulis oleh Fikrie Algifari menjelaskan mengenai sejarah transformasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian Karinding Attack dengan tujuan mempertahankan warisan budaya lokal yang dimiliki khususnya di daerah Jawa Barat yaitu kesenian tradisional karinding yang dimana sudah mulai dilupakan dan sempat hampir punah. Kehadiran Karinding Attack dapat menghasilkan dampak positif bahwa kesenian ini telah menginspirasi bagi masyarakat luas terutama generasi-generasi muda untuk bermain karinding dan menciptakan kelompok musik karinding. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai proses upaya Karinding Attack sebagai salah satu perwakilan untuk mengenalkan kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia di kancah eopa melalui Europalia tahun 2017.
----	--------------------	--	---	--

Pertama, karya Skripsi Bimo Aryo Wibowo. Beliau merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Eropa Melalui Europalia 2017”. Dalam tulisannya, Bimo Aryo Wibowo menjelaskan mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia dalam program festival Europalia 2017. Penulis ingin menelusuri lebih jauh mengenai diplomasi melalui kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia dalam penyelenggaraan festival Europalia ini. Alasan mengapa penulis memilih kurun waktu pada periode 2017 ini, dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia mendapatkan kesempatan untuk menampilkan seni dan kebudayaan yang dimiliki, dijembatani oleh festival Europalia ini untuk melakukan diplomasi tersebut. Dalam literatur ini juga memaparkan mengenai upaya yang dilakukan Indonesia dalam pengembangan diplomasi yang merupakan instrumen untuk menghubungkan kepentingan antar negara atau lebih luas. Pada pelaksanaan Festival Europalia menyajikan berbagai kegiatan yang didalamnya mencakup seni dan budaya yang ditampilkan dari para tamu kehormatan, seperti musik,

sastra, seminar, lokakarya, film, pameran, penampilan seni seperti tariantarian, hingga konferensi yang berhubungan mengenai kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan isi skripsi Bimo Aryo Wibowo merupakan pada objek pembahasan yang dikaji. Dalam Skripsi Bimo Aryo Wibowo Membahas penelusuran yang lebih jauh mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia melalui ajang Festival Europalia sebagai titik pembahasan yang dikaji, sedangkan penulis membahas mengenai Upaya Karinding Attack sebagai partisipan Festival Europalia sebagai dalam bentuk diplomasi salah satu kesenian tradisional yang mewakili Indonesia. Adapun titik letak persamaan antara penelitian penulis, dengan skripsi Bimo Aryo Wibowo bisa dilihat, yaitu dalam subjek kajiannya masih dalam rangka membahas mengenai diplomasi budaya. Oleh karena itu, sedikit banyaknya dalam literatur yang ditulis oleh Bimo Aryo Wibowo tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis dalam pengerjaan penyusunan penelitian skripsi ini.

Kedua, karya Skripsi Amanda. Beliau merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Prancis Melalui *“Europalia Arts Festival (EAF) Tahun 2017”*”. Dalam tulisannya, Amanda menjelaskan sebagai negara yang mempunyai potensi serta kekayaan alam yang besar, Indonesia dapat menjalin hubungan kerja sama dengan negara-negara lain untuk memaksimalkan potensi tersebut sebagai ajang promosi dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dilakukan melalui upaya Indonesia dalam mengikuti *Europalia Arts Festival (EAF)* yang diadakan di tujuh negara di Eropa pada tahun 2017. Indonesia memiliki beberapa negara sebagai tujuan dalam acara *EAF 2017* ini, salah satunya adalah Prancis, serta menjadikan Prancis sebagai satu-satunya negara yang ditujukan oleh Indonesia dalam menjalankan diplomasi budaya.

Indonesia terpilih menjadi negara pelaksana dalam ajang *EAF* ini ditunjuk melalui rekomendasi negara-negara Eropa terhadap beberapa negara yang kemudian diseleksi oleh negara Eropa melalui beberapa tahapan sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang terpilih dalam ajang tersebut. Oleh sebab itu terpilihnya Indonesia dalam ajang ini disebabkan karena banyaknya faktor, dimulai dari keunikan dan keberagaman budaya, agama, serta adat istiadat yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam literatur ini juga menjelaskan mengenai bentuk diplomasi apa saja yang dilakukan oleh Indonesia di Prancis pada ajang *Europalia 2017* yang dimulai dari diplomasi budaya, diplomasi publik, dan juga kepentingan nasional.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan isi skripsi Amanda ini ada pada objek pembahasan yang dikaji. Hal yang dikaji dalam skripsi yang ditulis oleh Amanda ini menjelaskan terkait upaya diplomasi apa saja yang dilakukan oleh Indonesia secara menyeluruh hingga kepentingan nasional yang dapat menguntungkan negara Indonesia. Khususnya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia di Prancis dalam bidang sosial dan budaya. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai proses pengenalan *Karinding attack* sebagai upaya diplomasi yang mewakili Indonesia dalam bidang kesenian tradisional. Upaya ini ditujukan untuk memperluas pengenalan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia khususnya pada karinding melalui ajang *Europalia* tahun 2017. Sedikit banyaknya dengan adanya literatur ini membantu sebagai bahan masukan penulis dalam membuat pengerjaan penyusunan penelitian skripsi ini.

Ketiga, karya Skripsi Fikrie Algifari. Beliau merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan judul “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding Di Kota Bandung (2008-2017)*”. Dalam Tulisannya, Fikrie Algifari menjelaskan terkait sejarah transformasi kesenian tradisional karinding yang berkembang di Kota Bandung, penjelasan tentang terbentuknya kelompok kesenian yang bernama “*Karinding Attack*” dimulai dari faktor penting dari beberapa tokoh yang ingin menyebarkan karinding yang dibalut dengan ciri khas musik yang

mereka usung dengan memadukan elemen musik metal di dalamnya. Penyebarannya ini dilakukan melalui komunitas musik *underground* yang berada di daerah Bandung dengan tujuan agar pengenalan kesenian tradisional karinding ini dapat dikenal oleh banyak kalangan serta dapat dijadikan sebagai pengemasan musik yang baru dengan menggunakan alat musik tradisional. Hal tersebut menjadi dampak positif terhadap pelestarian dan revitalisasi kesenian karinding yang sempat terabaikan dan terancam punah, yang dilestarikan melalui perpaduan musik modern seperti musik metal dengan karinding. Literatur ini juga menjelaskan bahwa kelompok musik Karinding *Attack* ini membantu proses regenerasi dari kesenian tradisional karinding tersebut agar dapat terus bertahan dan berkembang untuk generasi generasi selanjutnya sebagai warisan budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan isi skripsi Fikrie Algifari terdapat dari objek pembahasan yang dikaji. Hal yang dikaji dalam skripsi yang ditulis oleh Fikrie Algifari menjelaskan mengenai sejarah transformasi yang dilakukan kelompok kesenian Karinding *Attack* dengan tujuan untuk mempertahankan warisan budaya lokal yang dimiliki khususnya di daerah Jawa Barat yaitu kesenian tradisional karinding yang dimana sudah mulai dilupakan dan sempat hampir punah. Kehadiran Karinding *Attack* dapat menghasilkan dampak positif bahwa kesenian ini telah menginspirasi bagi masyarakat luas terutama generasi-generasi muda untuk bermain karinding dan menciptakan kelompok musik karinding. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai proses upaya Karinding *Attack* sebagai salah satu perwakilan untuk mengenalkan kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia di kancah Eropa melalui *Europalia* 2017.

2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

Indonesia dengan keragamannya memiliki banyak jenis kebudayaan yang meliputi beberapa aspek seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan kesenian yang sudah tersebar di berbagai lingkungan masyarakat seluruh Indonesia. Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan global, mencerminkan berbagai bentuk ekspresi kreatif dan artistik dari komunitasnya dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya di sebuah masyarakat. Kesenian juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang mana tidak pernah terpisah dari masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian diciptakan, mengalami perkembangan hingga transformasi atas dasar pengaruh langsung dari komunitas yang menciptakannya.

Kesenian yang tercipta dari keberagaman di Indonesia salah satunya yaitu kesenian tradisional. Kesenian tradisional bersumber dan berakar dari segala peristiwa dan adat istiadat khas dari masyarakat setempat sehingga terasa dimiliki oleh sendiri di lingkungan masyarakat tersebut, kemudian berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional tidak dapat lepas dari pengaruh adat istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat. Unsur kepercayaan dan ciri khas dari masyarakat di suatu tempat dalam kesenian tradisional menjadi identitas bagi pemilikinya. Unsur ini kemudian menjadi penyebab bahwa dari setiap kesenian tradisional yang tumbuh di berbagai daerah memiliki sifat atau ciri khas tertentu sesuai dari masyarakat itu sendiri.

Yoeti (1985) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional merupakan budaya yang sudah berkembang sejak lama di daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun. Pengertian ini kemudian didukung oleh Soedarsono (1992) yang mengatakan bahwa perasaan indah yang dimiliki oleh naluri manusia yang dilatarbelakangi oleh tradisi atau sistem budaya masyarakat sebagai pendukungnya menciptakan suatu kesenian tradisional. Kesenian tradisional juga terbentuk karena adanya dorongan emosi masyarakat dan kepentingan pribadinya serta dimaknai sebagai ekspresi batin suatu masyarakat dalam bentuk simbolis (Bastomi, 1988). Hal ini juga yang

membuat nilai kepribadian menjadi nilai dalam kesenian tradisional yang didukung oleh falsafah masyarakat.

Beberapa pengertian diatas cukup menggambarkan bahwa kesenian tradisional memiliki kedudukan yang sangat penting dan erat dengan kehidupan masyarakat dengan corak dan karakteristik sesuai masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional tidak direpresentasikan sebagai kesenian perorangan melainkan bersifat kolektif dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tradisional hadir dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dengan lokalitas tertentu yang mana ciri atau sifat-sifat khasnya melekat dalam masyarakat tersebut sehingga memiliki identitas dan ciri khasnya masing-masing. Kayam (1981) menjelaskan tentang beberapa ciri dari kesenian tradisional, antara lain:

1. Memiliki cakupan yang terbatas pada wilayah kebudayaan penunjang.
2. Merupakan gambaran dari suatu kebudayaan yang secara perlahan mengalami perkembangan dikarenakan oleh dinamika masyarakat yang menjadi pendukungnya.
3. Menjadi suatu kesatuan dari kosmos kehidupan yang tidak terbagi ke dalam spesialisasi.
4. Tercipta bersama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya.

Ciri-ciri tersebut menggambarkan salah satu kesenian tradisional Indonesia yaitu kesenian karinding. Kesenian karinding merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki ciri khas sesuai dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Karinding menjadi bentuk kesenian tradisional sebagai perwujudan hasil dari kebudayaan masyarakat setempat yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Nilai dan makna ini tentu saja tidak hanya diharapkan untuk dapat dikenal dan dialami oleh masyarakat setempat, melainkan oleh masyarakat di luar dari masyarakat pendukungnya hingga ke ranah Internasional yang mana dikenal oleh seluruh

masyarakat di dunia. Untuk mewujudkan hal ini, dilakukan diplomasi budaya dengan tujuan memperkenalkan secara lebih luas terkait kesenian karinding.

2.2.1 Diplomasi Budaya

Salah satu praktek dalam Hubungan Internasional antar negara melalui perwakilan resmi yang meliputi keseluruhan dari proses hubungan luar negeri serta formasi kebijakan adalah diplomasi. Diplomasi diartikan sebagai suatu alat untuk suatu negara dapat mencapai kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional, yang mana dapat disebut juga sebagai salah satu instrumen penting bagi pelaksanaan kepentingan nasional. G.R Berridge (2010) mengungkapkan pencapaian tujuan dan mempertahankan kepentingan dilakukan oleh para aktor sebagai bentuk dari aktivitas politik yang merupakan rujukan dari konsep diplomasi itu sendiri. Hal ini dilakukan melalui negosiasi, tanpa kekerasan, propaganda, dan hukum. Diplomasi ini juga yang menjadi salah satu cara bagi suatu negara untuk membangun citra tentang dirinya, salah satunya dengan diplomasi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan menurut Warsito dan Kartikasari (2007) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian maupun secara makro seperti propaganda yang dianggap bukan politik, ekonomi, maupun militer. Diplomasi ini bertujuan untuk dapat membawa pengaruh pada pendapat umum mencakup masyarakat negara lain untuk dijadikan sebagai pendukung suatu kebijakan politik negeri tertentu. Kegiatan diplomasi kebudayaan ini dilakukan oleh para aktor seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, individual, kolektif, dan setiap warga negara, menggunakan materi pendayagunaan aspek budaya seperti kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, hingga pertukaran ahli dan lainnya (Warsito & Kartikasari, 2007).

Pelaksanaan diplomasi kebudayaan ini didasarkan kesadaran pemerintah bahwa dengan adanya hubungan kebudayaan dalam dunia internasional yang sudah dilakukan oleh banyak negara sejak lama dapat dijadikan sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan negara lain dan pencapaian tujuan di bidang ekonomi juga politik, serta dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan nasional (Anthony, 1974). Diplomasi kebudayaan bersifat universal, mampu melintasi batas, dan memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap negara terutama Indonesia. Salah satu cara dalam pelaksanaan diplomasi budaya ini adalah pertukaran budaya antar negara di dunia internasional dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai budaya satu sama lain (Rahman, 2012).

Dari hal ini kemudian didapatkan berbagai negara yang berkomitmen untuk mengenalkan budaya negaranya pada negara lain, selain dengan tujuan untuk menimbulkan rasa hormat antar satu negara dengan yang lainnya, juga mempererat hubungan antar negara tersebut. Tidak terkecuali dengan Indonesia yang ikut fokus dalam mendiplomasikan kebudayaannya yang didukung dengan luas negara yang menghasilkan keragaman budaya. Indonesia menyadari bahwa banyak keuntungan dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan dari potensi yang dimiliki yaitu keunggulan geografis dan demografis. Penggunaan diplomasi kebudayaan ternyata membawa fakta bahwa Indonesia dikatakan cukup berhasil dalam membawa Indonesia nya sendiri pada kancah internasional.

Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendaftaran situs kebudayaan ke lembaga internasional. melakukan promosi organisasi kebudayaan baik bilateral maupun regional, melakukan pendirian pusat kebudayaan atau rumah budaya di berbagai negara, melakukan pergelaran festival baik di dalam maupun luar negeri, mengadakan kompetisi internasional, berkontribusi dalam bursa wisata internasional, melakukan penyelenggaraan pemecahan rekor

kebudayaan dan sebagainya. Cara-cara inilah yang digunakan Indonesia dalam melakukan pelaksanaan diplomasi budaya untuk membawa kebudayaannya pada kancah internasional.

Pelaksanaan diplomasi kebudayaan mulanya dilakukan karena adanya desakan ekonomi pada tahun 1980-an, resesi ekonomi global, politik proteksi perdagangan terhadap ekspor Indonesia dan moneter internasional, kemudian dijadikan sebagai sumber dana alternatif bagi pembangunan negeri dengan melakukan pengiriman misi kesenian, pertukaran kebudayaan, dan kegiatan dalam negeri salah satunya yaitu pariwisata. Selama orde baru terdapat beberapa diplomasi kebudayaan yang cukup dominan dalam kancah kehidupan negara Indonesia dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun, salah satunya adalah Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS). KIAS ini merupakan pameran yang menampilkan segi dari kebudayaan mencakup kesenian Indonesia yang kaya dan beragam dan difokuskan pada kesenian rakyat atau kesenian purbakala klasik (Fischer, 1990).

Secara eksplisit, diplomasi kebudayaan memang tidak terlalu menunjukkan keuntungan secara konkret dan spesifik, namun secara implisit diplomasi budaya menghasilkan keuntungan bersifat *soft benefit* yang mana membantu negara dalam tercapainya target yang ditetapkan, bersifat terbatas dan umum. Hal ini dapat direpresentasikan dari terbentuknya citra positif Indonesia di mata masyarakat yang menjadi bukti dari tercapainya sasaran diplomasi yang lebih spesifik dan konkrit (Lapian, dkk, 1983). Menurut Warsito dan Kartikasari (2007) diplomasi kebudayaan menjadi tahapan dari sistem diplomasi di Indonesia, dengan tujuan-tujuan politiknya yang dilengkapi pada ekonomi dan pembangunan.

Pelaksanaan diplomasi kebudayaan terus dilakukan sampai pada pasca orde baru. Di masa ini diberikannya penghargaan yang oleh UNESCO kepada Indonesia 21 April 2005 atas salah satu kebudayaannya yaitu wayang yang ditetapkan sebagai salah satu karya agung budaya dunia dan mendapat bantuan untuk pelestarian serta pengembangan dari kebudayaan tersebut (berupa dana dan program). Pasalnya pengakuan ini sudah lebih dulu dinyatakan 2 tahun sebelum diberikan penghargaan yaitu pada tanggal 7 November 2003 dan sebagai bagian penghargaan tersebut, misi pertunjukkan wayang dikirim ke Paris dan kota lainnya. Pemilihan kebudayaan dari 28 negara untuk diberikan penghargaan sebagai *The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* memiliki proses yang tentunya memakan waktu yang tidak sedikit, hingga pada akhirnya wayang yang merupakan kebudayaan Indonesia mendapatkan penghargaan ini dengan nilai tertinggi.

Upaya diplomasi budaya dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia tentunya tidak berhenti disitu, dilakukannya pendirian pusat kebudayaan atau Rumah Budaya Indonesia di berbagai negara menjadi langkah dan misi selanjutnya dalam rangka memperluas pengenalan budaya di Indonesia. Pusat budaya ini menampilkan sejarah, bahasa, pertunjukkan dari berbagai keberagaman seni-budaya Indonesia, bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia sehingga Rumah Budaya Indonesia (RBI) kini telah berdiri di 10 negara. Hal ini didasarkan dari informasi Varia.id (2015) yang menyebutkan bahwa pengembangan terus dilakukan yang didukung oleh dana dari APBN untuk menargetkan pembangunan RBI ini sebanyak 52 pusat di seluruh dunia. Tidak hanya seperti beberapa hal yang disebutkan diatas, melainkan pakaian daerah, alat musik tradisional, film, masakan tradisional, tari, teater, dan wisata alam menjadi objek diplomasi kebudayaan Indonesia yang ditampilkan.

Beberapa kebudayaan Indonesia yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi budaya ini antara lain adalah batik sebagai warisan umat manusia yang dimiliki dan dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Selain itu terdapat tarian asli suku Gayo Aceh, Tari Saman yang menjadi salah satu tarian dengan promosi tertinggi dalam acara berskala internasional. Kemudian, berdasarkan aspek musik tradisional terdapat Angklung yang terlibat dalam diplomasi budaya ini. Tidak hanya terlibat, beberapa seni-budaya diatas juga mendapatkan pengakuan dari UNESCO seperti batik yang diberikan pengakuan karena keragaman motif yang dimiliki didalamnya terdapat makna filosofi mendalam, Tari Saman yang diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda pada 24 November 2011 di Bali, serta Angklung yang resmi diakui juga sebagai warisan budaya dunia tak benda pada 16 November 2010.

Pencapaian Indonesia yang didapat dalam mendiplomasikan budayanya kepada seluruh dunia tentu saja tidak membuat Indonesia berhenti untuk terus berusaha agar keberagaman budaya yang ada akan mendapat pengakuan baik oleh rakyatnya sendiri maupun seluruh dunia. Pelaksanaan diplomasi budaya terus dilakukan salah satunya untuk memperkenalkan alat musik tradisional Karinding. Upaya Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya tidak hanya dilakukan melalui UNESCO dengan segala penghargaan dan pengakuannya, melainkan dilakukan juga melalui ajang Europolia pada tahun 2017. Hubungan yang baik antara Indonesia dengan Uni Eropa menjadi salah satu latar belakang dari ikut sertanya Indonesia pada ajang ini dalam memperkenalkan budayanya.

Hubungan antar Indonesia dengan Uni Eropa dimulai ketika adanya kerjasama dalam bentuk kontrak dagang pada abad ke-16. Menurut Kementerian Luar Negeri pada tahun 1980-an, ASEAN dan EC (*European Community*) menjadi awal dari dialog antar kawasan sebagai bentuk kerjasama yang menghasilkan persetujuan kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik antar kedua kawasan tersebut yang

juga sebagai perjanjian internasional pertama. Hubungan ini kemudian berkembang menjadi banyaknya kerjasama yang dilakukan hingga Indonesia telah membina kerjasama dengan anggota Uni Eropa ini secara bilateral, kerjasama langsung dengan Belanda, Jerman, Perancis, Italia, Belgia, Denmark, dan termasuk negara Eropa Timur seperti Hungaria, Ceko, dan Polandia. Kesepakatan dalam bentuk *Framework Agreement on Comprehensive Partnership and Cooperation (PCA)* dilakukan oleh Indonesia dan Uni Eropa dalam rangka mempererat hubungan yang dilakukan pada November 2009.

Selain untuk mempererat hubungan, kesepakatan ini juga dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Indonesia dan Uni Eropa untuk memperluas peluang bagi keterlibatan Uni Eropa dalam berbagai bidang. Semakin berkembangnya zaman, hubungan antara Indonesia dan Uni Eropa juga terus terjalin dengan baik di berbagai bidang. Hal ini kemudian menjadi faktor utama bagi Indonesia memanfaatkan peluangnya untuk melakukan diplomasi budaya pada seluruh dunia, salah satunya melalui ajang *Europalia* tahun 2017.

2.2.2 Europalia

Europalia merupakan acara dua tahunan (*bi-annales*), diusung sebagai festival seni dan budaya Internasional. Festival ini diselenggarakan di Belgia, Perancis, Inggris, dan Belanda, namun di pusatkan di Belgia. Kementerian Luar Negeri (2018) menyebutkan bahwa penyelenggaraan festival ini dilakukan selama empat bulan, mencakup banyaknya acara di Belgia dan beberapa negara lainnya yang bersifat multidimensi dengan menampilkan pameran kebudayaan, pertunjukan seni, musik, literatur, konferensi, film dan masih banyak lagi dalam rangka memikat penonton yang mayoritas dari masyarakat Eropa. Ajang ini tidak hanya diperuntukkan bagi seniman-seniman besar, melainkan warisan budaya menjadi bintang utama diikuti dengan pemberian kesempatan kepada para seniman muda untuk dapat ikut

serta dalam menunjukkan bakat yang dimiliki serta membangun interaksi dan hubungan dengan masyarakat Eropa.

Dinyatakan dalam KBRI Brussels (2017) bahwa *europalia* sendiri mulai terbentuk sejak tahun 1969 di Brussel yang fokus pada kebudayaan. Kolaborasi dari spesialis internasional diserukan dalam membantu penyusunan festival dan berpartisipasi dalam konferensi. Selama pelaksanaan ajang ini yang dimulai pada tahun 1969 hingga 2017, sebanyak 26 kali diselenggarakan dengan 35 *guest country* yang berasal dari Eropa, Amerika Selatan, dan Asia Pasifik. Berdasarkan data yang diambil dari *website* resmi *Europalia.id* (2017) sejak awal dimulainya festival *Europalia* ini kemudian dilakukan dalam dua tahun sekali, namun pada rentang waktu tertentu dapat dilaksanakan dengan rentang waktu mulai dari satu hingga tiga tahun. Mulai dari tahun 1969 hingga 1987, festival *Europalia* ini menghadirkan tamu kehormatan yang berasal dari negara Eropa, seperti Belanda (1971), Britania Raya (1973), Perancis (1975), Jerman (1977), Belgia (1980), Yunani (1982), Spanyol (1985), dan Australia (1987). Setelah selama 18 tahun selalu menghadirkan tamu dari negara Eropa, pada tahun 1989 tercatat negara yang berasal dari Asia Pasifik yaitu Jepang sebagai negara pertama dari benua Asia menjadi tamu kehormatan dari festival *Europalia*.

Penyelenggaraan festival kemudian dilanjutkan pada tahun 1991 yang dihadiri oleh Portugal sebagai tamu kehormatan, 1993 oleh Meksiko yang menjadi tamu kehormatan dari negara Amerika Selatan dan benua Amerika pertama. Tahun 1996 *Europalia* menampilkan karya yang berbeda dari sebelumnya, yaitu karya dari seorang individu dan bukan sebagai individu yang mewakili suatu negara. Individu ini yaitu Victor Horta yang menjadi individu pertama sebagai tamu kehormatan di festival ini. *Europalia* pada tahun 1998-2003 diadakan setiap satu tahun sekali dengan negara-negara Eropa yang mendominasi sebagai tamu kehormatan. Setelah *Europalia* pada rentang waktu ini berakhir, kembalinya *Europalia* yang diadakan selama dua tahun sekali

terjadi di rentan waktu 2003 hingga 2017, yang mana Indonesia menjadi tamu kehormatan pada Europalia tahun 2017, menampilkan 247 karya dan salah satunya adalah Karinding *Attack*.

2.2.3 Keikutsertaan Indonesia dalam Ajang Europalia (Karinding *Attack*)

Indonesia menjadi negara Asia ke-4 yang dipilih menjadi tamu kehormatan di festival Europalia sekaligus menjadi negara Asia Tenggara pertama dan dilaksanakan pada tahun 2017. Acara ini berlangsung selama 104 hari yaitu dari 10 Oktober 2017 hingga 21 Januari 2018 (KBRI, 2017). Indonesia menggunakan kesempatan ini untuk menampilkan 247 karya, melibatkan 486 seniman dengan program kegiatan mencakup 20 pameran, 71 pertunjukan tari dan teater, 95 pertunjukan musik, apresiasi 34 karya sastra, pemutaran 18 film, dan 9 konferensi dengan tema "*Ancestors and Rituals, Biodiversity and Exchange*" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Indonesia terpilih sebagai tamu kehormatan Europalia atas dasar keinginan Indonesia untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya melalui diplomasi budaya. Atas dasar ini kemudian Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 14 Juli 2015 melakukan penandatanganan nota kesepahaman yang dilakukan oleh Kemendikbud dan Lembaga Europalia Internasional dalam "*Cooperation in Organizing the Festival Europalia Indonesia 2017*" (Europalia.id, 2017). Makarim Wibisono yang ditunjuk sebagai *General Coordinator Europalia Indonesia Arts Festival 2017/2018* pada November 2015 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 254/P/016 (Europalia.id, 2017), kemudian menyusun rencana dan melaksanakan program kerja persiapan penyelenggaraan Europalia 2017 serta membentuk kepanitiaan.

Selepas diumumkan bahwa Indonesia sebagai tamu kehormatan di ajang Europalia 2017 secara resmi setelah melewati proses seleksi yang disampaikan di gedung KBRI di Brussel, Belgia pada 29 Februari 2016, Indonesia kemudian menetapkan Shanti Lasminingsih Poesposoetjpto sebagai *General Commissioner Europalia Indonesia Arts Festival 2017/2018* pada tahun 24 Oktober 2016. Dalam acara ini, Shanti ditugaskan untuk melakukan koordinasi, mencari anggaran dukungan dan pemanfaatan bagi pelaksanaan kegiatan sebagai tamu kehormatan dari pihak swasta, serta bertanggung jawab kepada *Steering Committee*.

Harapan Indonesia untuk memperluas citra dari hasil keragaman budayanya kepada masyarakat melalui ajang Europalia 2017 ini diwujudkan dengan berbagai cara. Indonesia melakukan bermacam-macam kegiatan untuk mempromosikan dan mensosialisasikan budayanya baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan promosi melalui *website* dan pemberitaan berbagai media nasional. Hal ini ditujukan untuk mempermudah bagi masyarakat dalam mengakses informasi terkait Europalia 2017, yang dapat diakses melalui *Youtube*, *TripAdvisor*, dan *Google*. Selain itu, Indonesia juga bekerja sama dengan stasiun televisi asing, seperti *Bloomberg*, *BBC*, dan *channel* lain yang menayangkan iklan terkait Europalia 2017.

Indonesia juga melakukan *branding* menggunakan media promosi luar di beberapa negara Eropa, melalui 16 bus di Prancis dan *black cab* di London. Pendirian *Wonderful Indonesia* di Belgia juga dilakukan sebagai salah satu cara dalam mempromosikan festival untuk memperkenalkan warga Indonesia, beragam budaya Indonesia kepada warga Belgia, serta melalui Kementerian Pariwisata, Indonesia mengikutsertakan 12 media dari Belgia untuk melakukan perjalanan ke tiga kota di Indonesia, diantaranya adalah Jakarta, Yogyakarta, dan Solo (Ratya, 2017).

Karinding *Attack* menjadi salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang ditampilkan dalam ajang Europalia 2017 dan termasuk ke dalam bidang musik. Dengan banyaknya budaya-budaya yang mengikuti acara festival ini Karinding *Attack* dapat disandingkan dengan berbagai karya hebat lainnya baik individu maupun kelompok dalam bidang ini. Keikutsertaan Karinding *Attack* di ajang Europalia 2017 ini kerap disebut sebagai acara dengan tajuk “Karinding *Attack Europe*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Iman Rahman atau yang akrab dipanggil Kimung (2023) karinding *Attack* dalam ajang Europalia ditampilkan pada tanggal 15-19 November 2017 di Berlin, Jerman. Acara dilanjutkan dengan mengikuti *tour* bersama *Morphine Records* pada tanggal 21-29 November 2017 di Kota Kopenhagen, Denmark; Kota Berlin, Jerman; dan Kota Milan, Italia. Berbagai *tour* yang diikuti oleh Karinding *Attack* ini bertujuan untuk memperluas pengenalan terkait kesenian tradisional ini kepada masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Acara ini kemudian menghasilkan apresiasi yang besar dan membuktikan bahwa pola musik baru yang berasal dari daerah Jawa Barat ini dapat menarik perhatian masyarakat Eropa yang sama sekali awam dengan musik Sunda.

2.3 Asumsi/Hipotesis Penelitian

Diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan melalui kesenian tradisional oleh Karinding *Attack* meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Indonesia di kalangan audiens Eropa, menciptakan ruang dialog yang lebih baik, serta mempererat hubungan diplomatik Indonesia di negara Eropa.

2.4 Kerangka Analisis

